

**HUBUNGAN PRAKTIK BUDAYA PANTANG MAKAN PADA SAAT HAMIL
DENGAN KEJADIAN PREEKLAMPSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
TAMANAN KABUPATEN BONDOWOSO**

**(The Relationship between the Cultural Practice of Abstinence During Pregnancy
and the Incidence of Preeclampsia in the Working Area of the Tamanan Public
Health Center, Bondowoso Regency).**

Muttimatur Rifah¹⁾, Awatiful Azza²⁾, Siti Kholifah³⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

^{2,3)}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata 49 Jember Telp (0331) 332240 Fax : (0331) 337957 Email :
fikes@unmuhjember.ac.id Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id> Email:
muttimaturrifah123@gmail.com

Abstrak

Budaya pantang makan merupakan suatu kebiasaan atau keyakinan masyarakat yang melarang ibu hamil untuk mengonsumsi jenis makanan tertentu. Ibu cenderung tidak mengonsumsi ikan laut, udang dan telur sehingga dapat menyebabkan ibu hamil mengalami kekurangan gizi yang meningkatkan risiko terjadinya preeklamsia. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya Hubungan Praktik Budaya Pantang Makan Pada Saat Hamil Dengan Kejadian Preeklamsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso. Populasi penelitian berjumlah 134 ibu hamil dengan jumlah sampel 100 ibu hamil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang melakukan praktik budaya pantang makan sebanyak 34 responden dan yang tidak melakukan praktik budaya pantang makan sebanyak 66 ibu hamil. Untuk kejadian preeklamsia ibu hamil yang mengalami preeklamsia sebanyak 19 responden dan yang tidak mengalami preeklamsia sebanyak 81 responden. Hasil uji analisis *Spearman Rho* terdapat hubungan signifikan antara praktik budaya pantang makan pada saat hamil dengan kejadian preeklamsia dengan *p value* 0,00 dengan nilai *r* 0,621 yang artinya H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya pantang makan dapat mempengaruhi pola konsumsi makanan harian ibu hamil yang menyebabkan gizi ibu hamil tidak terpenuhi sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya preeklamsia.

Kata Kunci: Ibu hamil, Budaya Pantang Makan, Preeklamsia

Daftar Pustaka 65 (2012-2021)

**HUBUNGAN PRAKTIK BUDAYA PANTANG MAKAN PADA SAAT HAMIL
DENGAN KEJADIAN PREEKLAMPSIA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS TAMANAN KABUPATEN BONDOWOSO**

Abstract

The culture of abstinence is a habit or belief of the community that prohibits pregnant women from consuming certain types of food. Mothers tend not to consume sea fish, shrimp and eggs so that it can cause pregnant women to experience malnutrition which increases the risk of preeclampsia. This study uses quantitative research with a correlation design and uses a cross sectional approach. The purpose of this study was to analyze the relationship between cultural practices of abstinence during pregnancy and the incidence of preeclampsia in the working area of Tamanan Public Health Center, Bondowoso Regency. The study population was 134 pregnant women with a sample of 100 pregnant women. The results of this study indicate that there are 34 respondents who practice abstinence culture and 66 pregnant women who do not practice abstinence culture. For the incidence of preeclampsia pregnant women who have preeclampsia as many as 19 respondents and who do not experience preeclampsia as many as 81 respondents. The results of the Spearman Rho analysis test showed a significant relationship between cultural practices of abstinence during pregnancy and the incidence of preeclampsia with a p value of 0.00 with an r value of 0.621, which means H1 is accepted. So it can be concluded that the culture of abstinence from eating can affect the daily food consumption pattern of pregnant women which causes the nutrition of pregnant women to not be fulfilled so that it can increase the risk of preeclampsia.

Key Words: *Pregnant women, Abstinence Culture, Preeclampsia*
Bibliography 65 (2012-2021)

PENDAHULUAN

Preeklamsia merupakan beberapa gejala yang muncul pada ibu hamil dengan usia kehamilan lebih 20 minggu seperti hipertensi (140/90 mmHg), adanya edema dan proteinuria (>0,3 gr) (Febriyeni et al., 2021). Sampai dengan saat ini kejadian preeklamsia banyak terjadi pada ibu hamil yang memiliki *Body Mass Index Overweight* yaitu 25 - > 29,9 Kg/m². Hal tersebut disebabkan karena kebiasaan makan ibu hamil yang buruk sehingga gizi ibu hamil mengalami *underweight* atau *overweight* (Handayani & Nurjanah, 2021). Pemenuhan gizi ibu hamil dapat dipengaruhi oleh budaya seperti kebiasaan makan yang berlebihan dan keyakinan pantang makan yang menjadi faktor penyebab kejadian preeklamsia (Azza & Susilo, 2021).

Prevalensi preeklamsia sebanyak 10% dari ibu hamil di seluruh dunia dan menyebabkan kematian ibu sejumlah 76.000 dan kematian bayi 500.000 setiap tahunnya (Kemenkes, 2021). WHO melaporkan bahwa kasus preeklamsia di negara berkembang memiliki perbandingan tujuh kali lebih tinggi daripada negara maju dengan prevalensi 18% : 1,9% (Martadiansyah et al., 2019). Didapatkan angka kejadian preeklamsia di Indonesia yaitu sekitar 3-10% dari seluruh kehamilan. Dengan jumlah Angka Kematian Ibu yang disebabkan oleh preeklamsia sebanyak 1.110 kasus (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data bahwa di

kabupaten Bondowoso dengan persentase 6% dari jumlah keseluruhan ibu hamil mengalami preeklamsia atau 531 dari 8.967 ibu hamil hingga Desember 2021 dan 70% atau sekitar 290 ibu preeklamsia memiliki BMI >29,9 Kg/m² atau mengalami obesitas (Dinkes, 2021). Hasil wawancara dengan bidan dan studi dokumen didapatkan data ibu dengan preeklamsia di Puskesmas Tamanan 36 ibu hamil dari 513 jumlah kehamilan selama Januari-Desember 2021.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap 11 ibu hamil dan didapatkan bahwa 9 ibu hamil menghindari beberapa makanan yang menimbulkan komplikasi pada ibu hamil diantaranya daging kambing, daun pepaya, ikan asin, udang, telur, cumi-cumi, beberapa jenis buah dan sayur. Selain itu masyarakat meyakini bahwa ibu hamil tidak boleh mengonsumsi lemak dari daging, telur, ikan laut, kacang-kacangan karena akan menimbulkan kegemukan pada ibu dan bayinya menjadi besar. Dimana kondisi tersebut menjadi pendukung beberapa gejala preeklamsia. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Azza & Susilo, 2021) bahwa ibu hamil yang mengonsumsi karbohidrat berlebihan memiliki 5,25 kali terjadi preeklamsia dan ibu dengan kekurangan konsumsi asam folat berisiko 17,7 kali mengalami preeklamsia.

Asupan nutrisi yang cukup saat hamil sangat penting guna membantu pertumbuhan janin di dalam kandungan

ibu. Nutrisi pada masa kehamilan yang harus terpenuhi meliputi suplai protein, kalsium, fosfat, zat besi, vitamin dan mineral. Apabila asupan nutrisi kurang akan menyebabkan gangguan ataupun komplikasi baik pada ibu maupun janinnya. Komplikasi yang dapat terjadi seperti keguguran, perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, Diabetes Mellitus Gestasional, Preeklamsia (Febriyeni et al., 2021).

Ditinjau dari strategi transcultural nursing menurut Leininger (Putri, 2017), budaya pantang makan yang dianut ibu hamil perlu dilakukan restrukturisasi budaya karena dapat mempengaruhi pemenuhan gizi ibu hamil dan menyebabkan terjadinya komplikasi kehamilan. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, maka perlu diadakan penelitian dengan judul “Hubungan Praktik Budaya Pantang Makan Pada Saat Hamil Dengan Kejadian Preeklamsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso sebanyak 134 ibu hamil. Penelitian ini menggunakan teknik *probability* dengan pendekatan *cluster random sampling*

dengan besar sampel 100 responden menggunakan rumus slovin. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15 Juni sampai 27 Juni 2022 diambil dengan menggunakan kuesioner budaya pantang makan dengan skala guttman dan studi dokumen buku KIA, analisa data penelitian ini menggunakan univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi Tentang Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso. Juni 2022 (n = 100)

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
< 20	9	9 %
21-34	79	79 %
>35	12	12 %
Total	100	100 %

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu dalam rentang usia 21-35 tahun sejumlah 79 orang dengan persentase 79%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Tentang Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Kehamilan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso. Juni 2022 (n = 100)

Riwayat Kehamilan	Frekuensi	Presentase (%)
Pertama	35	35 %
Kedua	40	40 %
Ketiga	19	19 %
> 3	6	6 %
Total	100	100 %

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak pada riwayat kehamilan kedua sejumlah 40 responden dengan persentase 40%.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Tentang Karakteristik Responden Berdasarkan IMT Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso. Juni 2022(n = 100)

IMT	Frekuensi	Presentase (%)
<17 kg/m ²	12	12 %
17-23 kg/m ²	41	41 %
23-27 kg/m ²	31	31 %
>27 kg/m ²	16	16 %
Total	100	100 %

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak pada IMT 17-23 kg/m² dengan frekuensi 41 (41%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi Praktik Budaya Pantang Makan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso. Juni 2022 (n = 100).

Praktik Budaya Pantang Makan	Frekuensi	Presentase (%)
Mempraktikkan Budaya Pantang Makan	34	34 %
Tidak Mempraktikkan Budaya Pantang Makan	66	66 %
Total	100	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil tidak melakukan pantang makan sejumlah 66 responden dengan persentase (66%). Sedangkan ibu hamil

yang mempraktikkan budaya pantang makan sebanyak 34 responden (34%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi Kejadian Preeklamsia Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso. Juni 2022 (n = 100)

Kejadian Preeklamsia	Frekuensi	Presentase (%)
Preeklamsia	19	19 %
Tidak Preeklamsia	81	81 %
Total	100	100 %

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data bahwa sebagian besar ibu hamil tidak mengalami preeklamsia sejumlah 64 responden (64%).

Tabel 6. Hubungan Praktik Budaya Pantang Makan Pada Saat Hamil Dengan Kejadian Preeklamsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso. Juni 2022 (n = 100).

Praktik Budaya Pantang Makan	Kejadian Preeklamsia				Total	Nilai r	p value	
	Preeklamsia		Tidak Preeklamsia					
	F	%	F	%				
Praktik Pantang Makan	18	18%	16	16%	34	34%	0,621	0,000
Tidak Praktik Pantang Makan	1	1%	65	65%	66	66%		
Total	19	19%	81	81%	100	100%		

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank (Rho)* diketahui jumlah N 100, kemudian nilai p adalah 0,000 yang artinya $P < 0,05$ dengan r hitung 0,621 yang termasuk dalam kategori kuat (0,60-0,79). Sebagaimana dasar pengambilan keputusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara Praktik Budaya Pantang Makan Pada Saat Hamil Dengan Kejadian Preeklamsia Di Wilayah Kerja

Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso. Korelasi pada penelitian ini bersifat negatif, sehingga semakin meningkat perilaku budaya pantang makan maka semakin tinggi risiko mengalami preeklamsia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada seluruh sampel yang berjumlah 100 responden seperti yang terdapat pada tabel 4. diketahui bahwa sebagian ibu hamil mempraktikkan pantang makan sejumlah 34 orang dengan persentase (34 %) sedangkan ibu hamil yang tidak melakukan budaya pantang makan sejumlah 66 orang dengan persentase (66 %). Secara umum terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan praktik budaya pantang makan yaitu keyakinan, budaya atau adat istiadat, tingkat pengetahuan, dan persepsi terhadap budaya pantang makanan, usia, pendidikan (Chahyanto & Wulansari, 2018).

Berkaitan dengan praktik budaya pantang makan ada beberapa potensi atau faktor yang memungkinkan dapat mendukung hal tersebut salah satunya tingkat pendidikan. Ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang rendah akan lebih mudah percaya dengan budaya atau mitos pantang makan tanpa melihat risiko yang akan ditimbulkan. Sedangkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dampak atau risiko yang akan ditimbulkan apabila menerapkan

budaya pantang makan terhadap kesehatannya (Yunus et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan dengan jumlah sampel 100 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami preeklamsia sejumlah 19 orang dengan persentase (19%) sedangkan ibu hamil yang tidak mengalami preeklamsia sejumlah 81 orang dengan persentase (81%). Secara umum banyak faktor yang predisposisi terjadinya Preeklamsia menurut (Retnaningtyas, 2021) seperti obesitas, dan gangguan aliran darah ke rahim, riwayat hipertensi, kehamilan di usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, buruknya gizi ibu hamil dan budaya terkait dengan pola makan.

Berkaitan dengan kejadian preeklamsia terdapat beberapa kemungkinan yang diduga berpengaruh terhadap kejadian preeklamsia salah satunya usia ibu hamil. Usia memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan kejadian preeklamsia terutama pada wanita hamil yang memiliki umur dibawah 20 tahun ataupun wanita hamil yang memiliki umur diatas 35 tahun atau dengan kata lain hamil di umur yang ekstrim (Rahmi & Djokosujono, 2017).

Berdasarkan penelitian (Gustri et al., 2016) semakin tinggi berat kehamilan maka semakin tinggi risiko mengalami preeklamsia. (Hamzah et al., 2021) menjelaskan penelitiannya yaitu Pertambahan berat badan ibu primigravida 1–10 kg berisiko 1,540 kali lebih besar mengalami preeklamsia

dibandingkan dengan penambahan berat badan 10–20 kg, sedangkan menurut hasil penelitian (Pratiwi, 2020) preeklampsia ditemukan faktor maternal berupa Indek Masa Tubuh (IMT) ≥ 25 kg/m² dan paritas atau usia kehamilan dapat menjadi faktor resiko yaitu pada usia 16 – 20 bulan.

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank (Rho)* diketahui jumlah N 100, kemudian *p value* adalah 0,000 yang artinya $P < 0,05$ dengan nilai *r* 0,621 yang termasuk dalam kategori kuat (0,60-0,79). Sebagaimana dasar pengambilan keputusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara Praktik Budaya Pantang Makan Pada Saat Hamil Dengan Kejadian Preeklamsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso. Korelasi pada penelitian ini bersifat negatif, sehingga semakin meningkat perilaku budaya pantang makan maka semakin tinggi risiko mengalami preeklamsia.

Praktik budaya pantang makan tidak boleh dilakukan oleh ibu hamil karena akan berdampak pada status kesehatannya bahkan berisiko terjadi komplikasi kehamilan karena kurangnya asupan gizi. Dalam masa kehamilan ibu hamil membutuhkan lebih banyak gizi yang harus dipenuhi untuk membantu perkembangan janinnya (Diana et al., 2018). Kebutuhan nutrisi saat hamil meningkat seiring dengan perubahan fisiologis yang terjadi dan harus menghidupi janin yang ada didalam rahimnya sehingga nutrisi yang kurang

akan menghambat perkembangan janin dan akan mengalami gangguan perkembangan plasenta sehingga akan terjadi preeklamsia dalam masa kehamilannya. Dimana preeklamsia dapat menyebabkan kematian pada ibu dan janin atau janin lahir cacat (Azza & Susilo, 2021).

Ibu hamil memiliki kebutuhan asupan gizi lebih tinggi daripada yang tidak hamil. Makanan yang dikonsumsi harus mengandung gizi seimbang khususnya ikan laut, telur, udang, cumi-cumi karena banyak mengandung protein dan asam folat untuk mempertahankan daya tahan tubuh dan membantu perkembangan janin yang ada dalam kandungan. Ibu juga disarankan tidak mengkonsumsi jamu saat hamil karena kandungan yang belum diketahui pada jamu dan juga hindari konsumsi karbohidrat berlebihan karena akan meningkatkan risiko preeklamsia.

Ibu hamil yang mengkonsumsi ikan laut, kebutuhan mikronutrien nya akan terpenuhi seperti kalsium dan asam folat sehingga menjadi salah satu pencegahan terjadinya preeklamsia. Ketika ibu hamil mengalami kekurangan gizi seperti magnesium, kalsium, protein dan asam folat yang gizinya terdapat pada ikan, cumi-cumi, telur dan udang akan memiliki risiko mengalami preeklamsia karena kurangnya konsumsi bahan makanan dengan zat gizi lengkap.

Kandungan gizi didalam ikan laut mampu memperbaiki nutrisi ibu hamil sehingga perkembangan janin terutama plasenta akan berkembang dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Azza

et al., 2021) dengan judul penelitian “*Fish as A Source of Micronutrients In Preventing The Risk of Pre-Eclampsia In Pregnant Women*” yang menyatakan analisis antara konsumsi harian nutrisi berbasis ikan dengan kejadian preeklamsia menggunakan *chi square* yang terdapat hubungan antara keduanya, sedangkan wanita yang tidak mengkonsumsi ikan pada menu harian akan beresiko mengalami preeklamsia sebanyak 2,69 kali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa ibu yang melakukan praktik budaya pantang makan sebanyak 34 responden dan yang mengalami preeklamsia sebanyak 19 responden. Berdasarkan hasil analisis uji *Spearman Rank (Rho)* hubungan praktik budaya pantang makan pada saat hamil dengan kejadian preeklamsia di dapatkan hasil *p-value* 0,000 dengan nilai *r* 0,621 yang artinya H1 diterima yakni ada hubungan praktik budaya pantang makan pada saat hamil dengan kejadian preeklamsia.

SARAN

Ibu hamil disarankan mampu menggali dan menyaring informasi yang seharusnya diikuti atau tidak khususnya budaya pantang makan. Sehingga gizi kehamilan tetap terpenuhi untuk mengurangi risiko terjadi komplikasi kehamilan. Tenaga kesehatan juga memiliki peran sebagai edukator untuk meningkatkan pemberian edukasi

mengenai pemenuhan kebutuhan nutrisi kehamilan dan tablet kalk atau kalsium untuk meminimalisir kejadian preeklamsia. Peneliti lain sebaiknya melakukan perbaikan pada kuesioner serta dapat mengembangkan desain penelitian kuantitatif menjadi kualitatif untuk kajian lebih mendalam pada variabel budaya pantang makan. Selain itu tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan edukasi mengenai nilai positif budaya yang terdapat di masyarakat sesuai nilai yang diajarkan oleh teori Leininger yakni mempertahankan budaya, negosiasi budaya, dan menghilangkan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azza, A., & Susilo, C. (2021). The cultural assessment model as an evaluation indicator for nutritional adequacy in pregnant women with pre-eclampsia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 143–148. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6627>
- Azza, A., Susilo, C., & Wardhana, D. I. (2021). Fish as A Source of Micronutrients In Preventing The Risk of Pre-Eclampsia In Pregnant Women. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (INJEC)*, 6(2). <https://doi.org/10.24990/injecv6i2.429>
- Chahyanto, B. A., & Wulansari, A. (2018). Aspek Gizi Dan Makna Simbolis Tabu Makanan Ibu Hamil Di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 17(1), 52–63. <https://doi.org/10.22435/jek.17.1.140.52-63>
- Diana, R., Rachmayanti, R. D., Anwar, F., Khomsan, A., Christianti, D. F., &

- Kusuma, R. (2018). Food taboos and suggestions among Madurese pregnant women: a qualitative study. *Journal of Ethnic Foods*, 5(4), 246–253. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.10.006>
- Dinkes. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Bondowoso*.
- Febriyeni, Medhyana, V., Oktavianis, Zuraida, Delvina, V., Asoema, R. S., Mardiah, A., Amalina, N., Meilinda, V., Sari, N. W., Noflidaputri, R., Miharti, S. I., & F, N. (2021). *Asuhan Kebidanan Komprehensif* (A. Karim (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Gustri, Y., Sitorus, riko januar, & Utama, F. (2016). Determinan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di SRUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Journal Midwifery Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.52365/jm.v7i1.318>
- Hamzah, S. T. R., Aminuddin, Idris, I., & Rachmat, M. (2021). Antenatal care parameters that are the risk factors in the event of preeclampsia in primigravida. *Gaceta Sanitaria*, 35, S263–S267. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.073>
- Handayani, S., & Nurjanah, S. (2021). HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH DENGAN KEJADIAN PREEKLAMPSIA PADA IBU HAMIL DI RSUD TRIKORA SALAKAN. *Jurnal Kebidanan*, XIII(02), 212–221.
- Kemenkes. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resource/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Kemenkes, D. P. K. dan P. M. (2021). *Peringatan Hari Preeklampsia Sedunia 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://promkes.kemkes.go.id/peringatan-hari-preeklampsia-sedunia-2021>
- Martadiansyah, A., Qalbi, A., & Santoso, B. (2019). Prevalensi Kejadian Preeklampsia dengan Komplikasi dan Faktor Risiko yang Mempengaruhinya di RSUD Dr. Mohammad Hoesin Palembang (Studi Prevalensi Tahun 2015, 2016, 2017). *Sriwijaya Journal of Medicine*, 2(1), 231–241. <https://doi.org/10.32539/sjm.v2i1.53>
- Pratiwi, D. (2020). Faktor Maternal Yang Mempengaruhi Kejadian Preeklampsia Pada Kehamilan. *Jurnal Medika Hutama*, 02(01), 402–406.
- Putri, D. M. P. (2017). *Keperawatan Transkultural* (1st ed.). Pustaka Baru Press.
- Rahmi, N., & Djokosujono, K. (2017). Analisis Hubungan Usia, Status Gravida dan Usia Kehamilan dengan Pre- Eklampsia pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Umum dr. Zaionel Abidin Provinsi Aceh Tahun Relationship Analysis of Age, Gravidity Status and Age of Pregnancy with Pre- Eclampsia in Pregnant. 2(1), 99–109.
- Retnaningtyas, E. (2021). *Preeklampsia dan Asuhan Kebidanan Pada Preeklampsia* (R. P. Y. Siwi (ed.); 1st ed., Issue 37). strada Press.
- Yunus, N., Nurlinda, A., & Alwi, M. K. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. *Journal of Muslim Community ...*, 2(2), 1–14.